

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu negara. Maju mundurnya proses pembangunan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh warga negaranya. Untuk itu, pemerintah telah mengatur Sistem Pendidikan Nasional dalam suatu undang-undang.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat fungsi dan tujuan pendidikan nasional, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi. Perubahan ini diperlukan untuk mensukseskan pendidikan. Sehingga perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi dalam menghadapi masa depan. Banyak cara dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan IPTEK. Mengingat ujian nasional masih menjadi indikator ketuntasan belajar siswa agar dapat melanjutkan ke satuan pendidikan yang lebih tinggi, maka semua perbaikan yang dilakukan

dalam dunia pendidikan diharapkan dapat meningkatkan persentase hasil belajar siswa, salah satunya yaitu meningkatkan aspek kognitif siswa.

Di dalam dunia pendidikan, matematika memegang peranan yang cukup penting. Banyak yang telah disumbangkan matematika untuk kemajuan peradaban manusia. Fajar Adi (2011)(<http://fadikusumo.staff.ugm.ac.id/math/index.php/2011/05/peran-matematika-dalam-pembangunan-bangsa/>) menyatakan :

”Matematika sebagai ilmu dasar merupakan jembatan penghubung antar berbagai bidang ilmu. Dengan menggunakan pemodelan Matematika, berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipelajari dan diselesaikan”.

Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Pada kenyataannya hasil pembelajaran matematika masih memprihatinkan. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan. Seperti yang diungkapkan Soekisno (2009) (<http://kimfmipa.unnes.ac.id/home/61-membangun-keterampilan-komunikasi-matematika.html>) :

“Hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh Suryanto dan Somerset di 16 sekolah menengah beberapa provinsi di Indonesia menginformasikan bahwa hasil tes pada mata pelajaran matematika sangat rendah. Hasil dari *TIMSS-Third International Mathematics and Science Study* menunjukkan Indonesia pada mata pelajaran matematika berada di peringkat 34 dari 38 negara.”

Selain itu, nilai matematika siswa yang masih rendah merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab banyaknya siswa yang tidak lulus UN. Seperti yang diungkapkan Nuh (2012) (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/02/10035432/Banyak.Siswa.Tak.Lulus.Ujian.Matematika>) :

“Siswa yang mengikuti Ujian Nasional 2012 tingkat SMP dan sederajat yang tidak lulus terbanyak dalam mata pelajaran Matematika, kemudian diikuti Bahasa Inggris, IPA, dan Bahasa Indonesia. Seluruhnya 229 siswa tidak lulus mata pelajaran Matematika. Hasil ujian nasional yang telah diketahui pada tingkat SMP yang tidak lulus mencapai 15.945 siswa, dan yang terbanyak gagal dalam mata pelajaran Matematika..”

Kenyataan-kenyataan seperti yang dipaparkan di atas secara jelas menyatakan bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih mengecewakan. Untuk itu, diperlukan peningkatan prestasi belajar matematika siswa di sekolah. Tentu saja untuk meningkatkan prestasi tersebut harus didukung oleh proses belajar mengajar matematika siswa di sekolah. Sedangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting, hal itu berarti berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian pengajaran di sekolah tergantung pada situasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Akan tetapi permasalahan yang sering muncul adalah ketidakaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah. Siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut, atau malu mengungkapkan ide-ide atas penyelesaian soal yang diberikan guru.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2011 di SMP Negeri 35 Medan terlihat bahwa guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Hal ini mengakibatkan hanya beberapa orang siswa saja yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, seperti mengerjakan soal-soal ke depan ataupun memberikan pendapat. Bahkan tidak sedikit siswa yang hanya menyalin jawaban soal-soal dari temannya tanpa ia mengerti apa yang ia salin. Dari hasil observasi tersebut dapat terlihat bahwa aktivitas siswa masih rendah dalam kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar juga terjadi pada saat berlangsungnya pengajaran materi segi empat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan salah seorang guru matematika SMP Negeri 35 Medan, Ibu Rohani. BA, yaitu:

“Aktivitas siswa dalam mengikuti materi masih kurang, kebanyakan siswa hanya memperhatikan saja tanpa mau bertanya. Siswa cenderung hanya menyalin materi-materi yang dijelaskan guru. Padahal siswa masih kesulitan memahami materi pembelajaran. Diantaranya yaitu siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang terkait masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi segi empat”

Hal ini sejalan dengan hasil tes diagnostik yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Mei 2011 dengan cara memberikan tes kepada siswa kelas VII-3 SMP Negeri 35 Medan pada materi segi empat. Dari hasil tes diagnostik tersebut diperoleh bahwa hanya 10 orang atau 25 % yang mencapai nilai di atas 65 dan 6 orang mendapatkan nilai 65 atau 15 % sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 65 berjumlah 24 orang atau 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi segi empat.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tanggal 27 Mei 2011 di SMP Negeri 35 Medan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, artinya model pembelajaran yang digunakan masih banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi. Oleh karena itu guru harus mencari cara yang dapat membuat siswa tertarik dalam mempelajari matematika. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurhalimah (2009) (<http://etd.eprints.ums.ac.id/2030/1/A410040120.pdf>) bahwa:

“Matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sulit dalam tiap pembelajarannya. Anggapan tersebut tidak terlepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang matematika yang dianggap sebagai ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang sulit dan membingungkan. Hal ini akan berdampak buruk terhadap prestasi belajar matematika siswa. Maka dari itu seorang guru matematika harus terampil dalam penyelenggaraan pembelajaran agar dapat menepis anggapan negatif tentang belajar matematika”.

Selama ini model pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton yang mengakibatkan siswa pasif. Hal ini terlihat dari kurang semangatnya siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di sekolah. Siswa cenderung pasif dan tidak berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas, mereka hanya mengemukakan pendapatnya apabila ada permintaan dari guru,

namun lebih dari itu siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2011 di SMP Negeri 35 Medan terlihat bahwa guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Hal ini mengakibatkan hanya beberapa orang siswa saja yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, seperti mengerjakan soal-soal ke depan ataupun memberikan pendapat.

Untuk itu dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran terutama materi segi empat diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, diantaranya model pembelajaran *quantum teaching*.

Menurut De Porter, dkk (2008 : 5) :

“*Quantum Teaching* adalah pendayagunaan bermacam-macam interaksi yang ada, baik di dalam maupun di sekitar peristiwa belajar, yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.”

Saryono 2009 (http://lubis_grapura.wordpress.com/2009) menyatakan bahwa: “Pembelajaran *Quantum Teaching* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna”. Dapat dikatakan bahwa interaksi menjadi kata kunci dan konsep sentral pembelajaran *Quantum Teaching*.

Pembelajaran *quantum teaching* merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan di kehidupan mereka sendiri.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam pelajaran matematika dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok. Salah satu diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model ini lebih mengutamakan strategi dalam proses pembelajarannya. *Quantum Teaching* dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar sehingga belajar menjadi menyenangkan. Pembelajaran *Quantum Teaching* yang digunakan disebut

TANDUR dengan kata lain "Tumbuhkan, Alami, Namai, Demostrasikan, Ulangi, dan Rayakan".

Lazanov (dalam De Potter, dkk (2008:10)) mengatakan bahwa:

"Kerangka ini memastikan siswa pada saat proses belajar mengajar dengan fenomena yang kompleks, segala sesuatunya berarti setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi dan sejauh mana mengatur lingkungan, persentase dan rancangan pengajaran sejauh itu pula proses belajar berlangsung".

Konsep Quantum Teaching ini telah sukses diterapkan di Super Camp, yaitu sebuah lembaga khusus yang dibangun oleh De Potter. Di lembaga tersebut telah dilakukan penelitian untuk disertai doktoral pada tahun 1991, yang melibatkan sekitar 6.042 responden. Dari disertasi tersebut diperoleh peningkatan nilai belajar sebesar 73%. Selain itu, disertasi tersebut juga menunjukkan peningkatan motivasi sebesar 80% dan memperbesar keyakinan diri responden sebesar 81%.

Beberapa komentar para penulis dan sekaligus ahli pendidikan di Amerika Serikat tentang Quantum Teaching (dalam De Porter, dkk (2008)) adalah:

1. Bagi mereka yang terperangkap dalam anggapan bahwa belajar adalah hal yang menjemukan, Quantum Teaching bagaikan alat penawar yang menghidupkan dan memperkuat kembali kegembiraan dan kecintaan belajar.
2. Quantum Teaching adalah pengalaman belajar yang menadjukkan untuk segala usia.
3. Quantum Teaching ini mengagumkan dan mudah dipahami serta dapat membantu orang menyadari potensi belajar mereka masing –masing.
4. Quantum Teaching menggambarkan sebuah gaya memberdayakan siswa untuk berprestasi lebih dari yang mereka anggap mungkin.

Dalam mempelajari pokok bahasan ini siswa seringkali kesulitan dalam mengerjakan soal-soal mengenai segi empat baik secara teori maupun eksperimen dengan menerapkan rancangan belajar Quantum Teaching maka diharapkan siswa dapat mempelajari konsep segi empat. Jadi, Quantum Teaching diharapkan dapat membuat siswa lebih kreatif, bebas bereksperi secara bertanggung jawab.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang mampu mendayagunakan/ menciptakan interaksi yang bermutu dan bermakna yang akan mempengaruhi kesuksesan belajar siswa. Dengan pembelajaran *Quantum Teaching* maka interaksi guru dengan siswa menjadi lebih banyak. Dalam proses pembelajaran *Quantum Teaching* siswa dituntut untuk belajar aktif. Jadi, dengan pembelajaran *Quantum Teaching* hasil dan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan segi empat diharapkan akan meningkat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Segi Empat di Kelas VII SMP Negeri 35 Medan T.A. 2012/2013”***.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran matematika masih didominasi oleh guru sehingga siswa hanya menerima tanpa memiliki pengalaman belajar
2. Aktivitas belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas masih rendah
3. Rendahnya hasil belajar matematika
4. Siswa belum dapat mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
6. Materi segi empat merupakan salah satu materi pelajaran yang masih sulit dipahami oleh siswa kelas VII SMP Negeri 35 Medan

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka penulis memberikan suatu batasan tentang masalah yang penulis teliti. Dalam kesempatan ini penulis hanya membahas tentang “ Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar

Siswa pada Materi Segi Empat di Kelas VII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2012/2013”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi segi empat di kelas VII SMP Negeri 35 Medan tahun pelajaran 2012/2013?
2. Apakah penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi segi empat di kelas VII SMP Negeri 35 Medan tahun pelajaran 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching pada materi segi empat di kelas VII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching pada materi segi empat di kelas VII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2012/2013

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru matematika, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan atau strategi yang tepat dan dapat mengembangkan model – model pembelajaran lebih lanjut.
2. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran *quantum teaching* diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan bertambahnya keaktifan siswa maka akan menambah pengetahuan mereka akan matematika.

3. Sebagai bahan masukan yang dapat dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan dalam menentukan alternatif model pembelajaran matematika.
4. Bagi sekolah, akan menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan sekolah dalam mengambil kebijakan menyetujui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* di sekolah yang bersangkutan.
5. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan masukan yang berarti bagi calon pendidik.